

PELATIHAN STORYTELLING DI SD NEGERI 1 JOGOPATEN UNTUK PENTAS SENI JAMBORE KWARRAN BULUSPESANTREN 2025

Desi Innanti Wicaya Ningrum

Program Studi Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Politeknik Sawunggalih Aji, Jalan
Wismoaji 8, Kutoarjo, Purworejo

Email corresponding wicayaningrum.dinnanti@gmail.com. HP 081776463604

Received: 01 Mei 2026; Revised: 15 Mei 2026; Accepted: 13 Agustus 2026

Abstrak. Institusi pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada stimulasi karakter dan potensi kreatif siswa. Namun, keterbatasan metode pendampingan seni pertunjukan terstruktur sering kali menghambat konversi potensi non-akademik siswa menjadi prestasi kompetitif. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melatih keterampilan storytelling cerita rakyat berbahasa Inggris pada siswa SD Negeri 1 Jogopaten guna membangun mentalitas juara dan rasa percaya diri untuk tampil pada Pentas Seni Jambore Ranting Kwarran Buluspesantren 2025. Metode pelaksanaan program meliputi tiga tahapan utama: seleksi peserta dan identifikasi masalah, penentuan tujuan kerja spesifik melalui pemahaman alur naskah dan teknik pelafalan, serta pelaksanaan latihan intensif berbasis metode drilling dan simulasi panggung sebanyak enam sesi. Hasil pengabdian menunjukkan dampak multidimensional yang positif bagi mitra. Melalui pendampingan intensif, siswa berhasil meningkatkan kecakapan linguistik, gestur, dan efikasi diri, sehingga mampu tampil ekspresif tanpa menggunakan naskah di hadapan publik. Keberhasilan ini dibuktikan secara kuantitatif melalui perolehan skor 88 (kategori Baik) pada cabang lomba storytelling, yang menempatkan SD Negeri 1 Jogopaten pada peringkat ke-4 dari 34 gugus depan SD/MI sewilayah kecamatan. Program ini menegaskan pentingnya kolaborasi akademisi dan sekolah dalam mengoptimalkan literasi bahasa asing anak sejak dini.

Kata Kunci: *Storytelling, Bahasa Inggris, Percaya Diri, Jambore, Sekolah Dasar.*

Abstract. Elementary education institutions focus not only on cognitive aspects but also on stimulating students' character and creative potential. However, the lack of structured performing arts mentoring methods often hinders the conversion of students' non-academic potential into competitive achievements. This community service program aimed to train elementary students at SD Negeri 1 Jogopaten in English storytelling of Indonesian folklore to foster a competitive mindset and self-confidence for the Cultural Performance at the 2025 Buluspesantren District Jambore. The program implementation method comprised three main stages: participant selection and problem identification; setting specific goals through script comprehension and pronunciation training; and conducting six sessions of intensive practice utilizing drilling methods and stage simulations. The results demonstrated positive multidimensional impacts on the partner. Through intensive mentoring, students significantly improved their linguistic proficiency, gestures, and self-efficacy, enabling them to perform expressively and without scripts before an audience. This success was quantitatively proven by achieving a score of 88 (Good category) in the storytelling competition, positioning SD Negeri 1 Jogopaten 4th out of 34 elementary-level scout troops across the district. This program underscores the importance of collaboration between academicians and schools in optimizing early childhood foreign language literacy.

Keywords: *Storytelling, English, Self-Confidence, Jamboree, Elementary School.*

1. PENDAHULUAN

Institusi pendidikan dasar tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada stimulasi karakter dan potensi kreatif peserta didik. Panggung apresiasi seni dan kegiatan berbasis budaya memegang peran krusial dalam membentuk efikasi diri, semangat gotong royong, serta kecerdasan emosional anak. Wahana seni tersebut memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk

mengeksplorasi kapasitas diri dan mengadopsi nilai-nilai kebajikan melalui pendekatan yang rekreatif. Kegiatan seni di luar jam pelajaran formal bertindak sebagai penunjang kurikulum Seni Budaya dan Prakarya untuk memfasilitasi pengembangan kapasitas, talenta, dan kecenderungan minat peserta didik tingkat dasar (Shilviana & Hamami, 2020)

Di antara ragam ekspresi seni, storytelling (mendongeng) memegang peran strategis dalam perkembangan anak. Aktivitas ini tidak sekadar bersifat rekreatif, melainkan menjadi metode komunikasi verbal dan visual yang efektif untuk menstimulasi imajinasi, memperkaya leksikon (kosakata), serta meningkatkan kecakapan literasi siswa. Melalui mendongeng, peserta didik dilatih mengonstruksi pola pikir yang logis, mengonfigurasi intonasi, dan meregulasi emosi guna memastikan pesan tersampaikan secara optimal kepada audiens. Menurut (S, 2018) metode bercerita (storytelling) memiliki kontribusi signifikan terhadap stimulasi tumbuh kembang anak. Secara spesifik, dampak positif dari penerapan metode ini meliputi:

- a. Penanaman Nilai Moral: Menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter serta etika sejak dini;
- b. Peningkatan Kognitif dan Linguistik: Mengoptimalkan kemampuan menyimak (listening skills) sekaligus berfungsi sebagai media pengenalan bahasa asing atau bahasa kedua (second language acquisition);
- c. Stimulasi Kemampuan Ekspresi: Penggunaan alat bantu (media visual/peraga) dalam bercerita terbukti secara efektif meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi serta menceritakan kembali sebuah kisah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Payuyu et al., 2020; Rambe et al., 2021), penerapan metode bercerita (storytelling) dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stimulasi aspek kognitif, linguistik, dan psikologis anak. Integrasi dari kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa storytelling memiliki dampak multidimensional antara lain memperkaya perbendaharaan kata (vocabulary) baru, mengoptimalkan kemampuan berbicara, dan memicu rasa ingin tahu dengan mengekspresikan diri.

Menurut Asfandiyar (2007:85) berdasarkan isinya storytelling dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yaitu:

- a. Storytelling Pendidikan (bercerita berbasis pendidikan) yang merupakan sebuah metode penyampaian narasi yang dirancang secara terstruktur untuk mengemban misi edukasi tertentu, seperti melalui pengenalan sejarah kemerdekaan maupun biografi tokoh nasional;
- b. Fabel: merupakan genre naratif yang memproyeksikan kehidupan binatang dengan karakteristik dan kemampuan berkomunikasi layaknya manusia. Sebagai media literasi, fabel memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyampaikan kritik sosial atau sindiran terhadap perilaku manusia secara implisit dan persuasif, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan ketersinggungan.
- c. Cerita Rakyat: merupakan narasi tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat masa lampau. Sebagai refleksi dari keragaman kultural, cerita ini menjadi identitas khas yang merepresentasikan kekayaan budaya serta nilai sejarah yang dimiliki oleh setiap bangsa.

Ajang Jambore Kecamatan menjadi salah satu momentum penting bagi siswa SD untuk menunjukkan aktualisasi diri dan kreativitas mereka, khususnya melalui kegiatan Pentas Seni. Jambore tingkat kecamatan juga berfungsi sebagai wahana kompetitif strategis yang mempertemukan representasi potensi siswa antar-sekolah. Di dalam forum ini, kegiatan pentas seni berperan sebagai medium aktualisasi bakat, representasi reputasi institusi pendidikan,

sekaligus sarana internalisasi mentalitas kompetisi yang sehat bagi peserta didik. Jambore menurut (Radiyem, 2022) adalah pertemuan Pramuka Penggalang dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka dari tingkat ranting sampai tingkat nasional. Menurut (Husaini & Andayani, 2014) Jambore merupakan kegiatan yang dilakukan di luar ruangan atau alam terbuka yang mana merupakan forum perkemahan berskala besar bagi Pramuka Penggalang yang dirancang sebagai media rekreasi edukatif yang interaktif, sehat, dan rekreatif.

Kegiatan Jambore berfokus pada dua orientasi utama:

- a. Pengembangan Holistik Individu: berfungsi sebagai sarana pembinaan untuk meningkatkan kapasitas mental, fisik, intelektual, pengalaman, serta keterampilan praktis anggota, sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air (nasionalisme).
- b. Penguatan Aspek Sosial: menjadi wadah strategis untuk mempererat tali persaudaraan, membangun jejaring persahabatan, dan menumbuhkan solidaritas antar-pramuka dalam suasana yang edukatif namun tetap menyenangkan.

Pada tanggal 12 sampai dengan 14 Agustus 2025 kwartir ranting Buluspesantren mengadakan Jambore Ranting Penggalang untuk siswa SD sampai dengan SMP. Jambore ini mengusung kegiatan lapangan berupa mencari jejak yang merupakan salah satu kegiatan mengumpulkan nilai untuk setiap kegiatan yang ada didalamnya. Kegiatan yang ada pada mencari jejak ialah halang rintang, morse, semaphore, sandi, tali temali, pengetahuan umum, dan tes kepekaan indra pencium.

Sementara kegiatan lainnya berupa pioneering yang mengharuskan peserta untuk membuat tiang menggunakan tongkat dan ketrampilan tali temali untuk mendirikan bendera. Ketrampilan lain yang dilaksanakan berupa pembuatan hasta karya menggunakan barang bekas yang harus peserta jadikan menjadi hiasan ataupun barang yang dapat digunakan kembali. Kegiatan LCTP online juga masuk dalam kegiatan Jambore tingkat Kecamatan. Untuk pentas seni, para peserta mengikuti dagelan jawa, pidato bahasa jawa dan storytelling cerita rakyat Indonesia dalam bahasa Inggris.

SD Negeri 1 Jogopaten merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang berkomitmen aktif untuk selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan komunal, termasuk Pentas Seni Jambore Kecamatan. Sekolah ini memiliki potensi sumber daya siswa yang melimpah dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan seni pertunjukan. Namun, keterbatasan fasilitas latihan yang terstruktur dan belum adanya metode pelatihan yang spesifik mengenai teknik penguasaan panggung menjadi hambatan utama dalam mengonversi potensi siswa tersebut menjadi sebuah prestasi yang gemilang.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh guru-guru di SD Negeri 1 Jogopaten adalah menghadapi kesulitan dalam memberikan bimbingan teknik mendongeng yang atraktif, terlebih lagi storytelling yang harus ditampilkan pada saat pentas merupakan storytelling cerita rakyat Indonesia menggunakan Bahasa Inggris. Siswa yang dipersiapkan untuk pentas seni umumnya masih kesulitan dalam membaca teks berbahasa Inggris, tampil kaku, artikulasi kurang jelas, minim ekspresi wajah (mimik), serta kurang mampu memanfaatkan ruang panggung secara efektif (gestur). Masalah ini berakar pada jarangya pendampingan intensif dari praktisi atau akademisi yang menguasai seni pertunjukan anak, sehingga persiapan lomba sering kali dilakukan secara instan dan kurang mendalam.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melatih siswa SD Negeri 1 Jogopaten dengan keterampilan storytelling yang matang, dalam hal pelafalan kosakata yang sulit, intonasi

dialog, gerak tubuh dan penghafalan script sesuai dengan bagian masing-masing. sekaligus membangun mentalitas juara dan rasa percaya diri untuk tampil di Pentas Seni Jambore Kecamatan. Diharapkan, melalui kegiatan pelatihan ini, SD Negeri 1 Jogopaten tidak hanya mampu berpartisipasi aktif, tetapi juga mampu memberikan performa yang kompetitif dan menginspirasi sekolah-sekolah lain di tingkat kecamatan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk pelatihan storytelling cerita rakyat Indonesia berbahasa Inggris di SD Negeri 1 Jogopaten untuk pentas seni Jambore penggalang kwarran Buluspesantren tahun 2025. Tahapan pelatihan ini dimulai dengan:

2.1 Seleksi peserta dan Identifikasi Masalah

Pada tanggal 03 Agustus 2025, penulis melakukan seleksi siswa regu putra yang akan tampil membawakan storytelling, yang sebelumnya penulis telah memilihkan judul dan menuliskan dialog cerita rakyat Indonesia yang akan ditampilkan dalam storytelling.

Penulis beserta siswa yang terpilih menyaksikan cara membawakan storytelling dari youtube, kemudian mewawancarai siswa mengenai kesulitan yang mereka hadapi. Siswa terpilih menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam melafalkan setiap kata, dan juga kesulitan dalam membawakan storytelling dengan ekspresif.

2.2 Menentukan Tujuan Kerja Spesifik

Setelah mengidentifikasi masalah, penulis memutuskan untuk menceritakan makna dari naskah dialog yang akan dibawakan menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan agar peserta paham akan alur ceritanya. Hal ini dilakukan untuk mendukung ekspresi dan intonasi yang harus ditampilkan dalam storytelling. Penulis juga mengajarkan cara membaca setiap kata bahasa Inggris dalam naskah dialog yang akan diperankan oleh peserta. Setelah peserta mampu membaca dengan benar, penulis menayangkan video youtube dan mengajarkan bagaimana intonasi beserta ekspresi mimic wajah yang harus diperankan. Langkah terakhir adalah melakukan drilling secara bertahap sedikit demi sedikit untuk peserta agar dapat mengingat isi dari naskah dialog yang akan dibawakan masing-masing tanpa melihat naskah.

2.3 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh dua orang siswa dari regu penggalang putra. Pelatihan utama dilaksanakan dalam 6 sesi dan setiap sesi dilaksanakan selama 60 menit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari tanggal 03 Agustus 2025 sampai dengan 10 Agustus 2025. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan. Pada program ini penulis melaksanakan program seleksi siswa dan penyusunan rencana pelatihan yang penulis buat menyerupai RPP.

a. Kegiatan Tanggal 03 Agustus 2025

Seleksi peserta dari regu putra, membagikan naskah yang harus mereka kuasai dan membagi peserta sesuai dengan perannya. Setelah itu, bersama peserta menyaksikan video yang menampilkan bagaimana storytelling itu harus ditampilkan. Penulis juga menjelaskan mengenai makna atau alur cerita dalam naskah dialog agar peserta mampu menghayatinya. Setelah itu menanyakan kepada peserta akan kesulitannya dalam membawakan storytelling dalam bahasa Inggris, yang mana data ini akan penulis gunakan untuk merancang rencana pelatihan yang menyerupai RPP untuk mempermudah penulis dalam mengalokasikan waktu dan kegiatan pelatihan.

b. Kegiatan Tanggal 05 - 06 Agustus 2025

Pada tanggal 05 Agustus 2025 penulis masih memfokuskan peserta untuk melihat bagaimana seorang storyteller menyajikan storytelling kepada penonton melalui tayangan yang ada pada chanel YouTube. Penulis juga masih mengajarkan peserta bagaimana cara melafalkan kosakata-kosakata yang mereka anggap sulit. Kegiatan tersebut berlangsung selama 30 menit pertama, untuk 30 menit kedua penulis mencontohkan bagaimana membaca, memperagakan gerakan dan mengekspresikan penggalan dialog yang harus peserta kuasai dalam pertemuan pertama. Setelah itu peserta dengan dibimbing penulis mempraktikkan bagian dialog masing-masing.



Gambar 1. Peserta terpilih menyaksikan contoh video storytelling di YouTube

Kegiatan tanggal 06 Agustus 2025, penulis meminta peserta untuk memperagakan dialog masing-masing yang telah dipelajari pada pertemuan tanggal 05 Agustus 2025 tanpa membaca naskah. Mereka bukan hanya melafalkan saja, namun juga harus memperagakan gerakan, menampilkan ekspresi mimik wajah dan intonasi sesuai dengan kondisi cerita pada naskah yang diberikan selama kurang lebih 20 menit. Pada menit selanjutnya, peserta diminta untuk melihat kembali contoh membawakan storytelling pada chanel Youtube dengan tujuan untuk memberikan pandangan dan contoh sebagai seorang storyteller. Kegiatan selanjutnya, penulis melatih peserta untuk membaca dan memperagakan dialog selanjutnya sesuai dengan peran masing-masing dengan tidak melupakan adanya unsur intonasi, gerak tubuh dan mimik wajah. Pada pertemuan ke 2 ini, peserta sudah mulai menunjukkan kepercayaan diri apabila dibandingkan dengan pertemuan pertama

c. Kegiatan Tanggal 07 - 08 Agustus 2025

Kegiatan pada tanggal 07 Agustus 2025 tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada tanggal sebelumnya, hanya saja pada pertemuan ini peserta diminta untuk mempraktikkan ulang dialog masing-masing dari pertemuan tanggal 05 Agustus hingga 06 Agustus 2025 pada awal kegiatan selama kurang lebih 20 menit. Setelah itu mereka dilatih untuk membaca dialog selanjutnya sesuai dengan bagian masing-masing.



Gambar 2. Peserta mempraktikkan keseluruhan cerita dengan membawa naskah

Kegiatan pada tanggal 08 Agustus 2025 sudah memasuki pada tahap selsesainya seluruh bagian dialog yang harus dikuasai. Kegiatan awal pada tanggal 08 Agustus 2025 berupa praktik dialog beserta gerak, intonasi dan mimik wajah yang sesuai dengan alur cerita yang telah mereka pelajari pada tanggal 05 Agustus 2025. Pada pertemuan ini, peserta sudah mampu menghafalkan dialog bagian masing-masing, mereka pun mulai menikmati kegiatan pelatihan storytelling. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya mereka dalam pengulangan praktik berkali-kali dan hasil kemampuan mereka dalam menghafalkan, melafalkan dan memperagakan bagaimana seorang storyteller bercerita.

d. Kegiatan Tanggal 09 Agustus 2025

Pada tanggal ini, selama 20 menit pertama peserta mempraktikkan storytelling dengan menggunakan atau membawa naskah, walaupun penulis sudah mengetahui bahwa mereka sudah mampu menghafalkan dialog bagian masing-masing dengan baik. Keputusan untuk mengizinkan peserta melihat naskah penulis lakukan untuk membuat mereka nyaman sebelum nantinya mereka akan dilarang melihat naskah pada menit selanjutnya.



Gambar 3. Peserta mempraktikkan keseluruhan cerita tanpa membawa naskah

Pada gambar 3 menampilkan kegiatan peserta pada kegiatan tanggal 09 Agustus 2025 yang mulai mampu mempraktikkan dialog tanpa membawa naskah. Mereka juga telah mampu mengingat gerakan dengan baik, hanya saja penulis masih merasa bahwa mereka perlu mendalami intonasi dan mimic wajah agar cerita yang dibawakan lebih hidup lagi.

e. Kegiatan Tanggal 11 Agustus 2025

Kegiatan pada tanggal ini adalah kegiatan pelatihan terakhir sebelum peserta mengikuti kegiatan jamboree pada tanggal 12 Agustus 2025. Pada kegiatan ini, penulis hanya menekankan pada ekspresi dan intonasi yang masih kurang.



Gambar 4. Peserta mengenakan atribut sesuai dengan peran yang dibawakan

Setelah melatih intonasi dan mimic wajah pada peserta, penulis mengenakan atribut yang akan dikenakan oleh peserta dalam menampilkan storytelling pada kegiatan Jambore dengan tujuan peserta tidak merasa canggung saat tampil dipanggung.

f. Kegiatan Jambore sesi Storytelling cerita rakyat Indonesia dalam bahasa Inggris

Pada tanggal 13 Agustus 2025 peserta regu putra gugus depan SD Negeri 1 Jogopaten melaksanakan penilaian storytelling dalam kegiatan Jambore Kwarran Buluspesantren. Peserta tampil mengenakan atribut yang telah disesuaikan dengan perannya masing-masing. Mereka mampu tampil dengan percaya diri didepan dewan juri dan penonton dari sekolah lainnya tanpa membawa naskah dan tanpa mengalami kendala.



Gambar 5. Siswa menampilkan storytelling dalam kegiatan jamboree

Hasil Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada SD Negeri I Jogopaten memberikan hasil positif bagi siswa yang terpilih untuk membawakan storytelling cerita rakyat Indonesia dalam Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pentas seni, kedua siswa terpilih mampu membacakan storytelling dengan percaya diri tanpa menggunakan naskah. Hasil dari penilaian storytelling dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



PANITIA
HARI JADI PRAMUKA KE-64 TAHUN 2025
KWARTIR RANTING BULUSPESANTREN
Bocor, Buluspesantren, Kebumen

REKAPITULASI NILAI GIAT PA
TINGKAT PENGALANG SD/MI
JAMBORE RANTING TAHUN 2025 KWARRAN BULUSPESANTREN

No	Alamat	NO PESERTA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Jumlah	Ranking
			Penerang	Hasil Karya	Semangat	PBB	PPPK	KJM	Sandi Kotak	Morak	Merak	Yel-Yel Regis	Peta Pansana	Hasil Rintang	LCTP	Story Telling	Pentas Seni	Gapura Pagar	K.3 Perkemahan	Pada Bahasa Jawa		
1	SDN 1 Bocor	028	85	80	100	100	100	70	100	100	88	96	90	80	94	88	82,0	88	91	86	1618	1
2	MI Ampih	022	85	85	100	100	100	70	100	100	75	96	90	80	95	78,5	79,3	87	90	83	1563,83	2
3	SDN 1 Kipasanwil	012	80	85	100	100	100	70	100	100	85	87	45	80	94	84,5	85,7	88	85	77	1554,17	3
4	SDN Argowasungu	005	85	85	100	85	90	80	100	100	75	94	55	70	71	90	80,7	84	84	86	1514,67	4
5	SDN 2 Sangutanjo	018	85	85	100	90	100	90	30	100	75	94	80	70	72	84,3	79,0	85	85	82	1439,5	5
6	MI Sidomoro	013	85	80	50	90	100	80	100	100	75	96	75	80	43	67	77,0	85	87	84	1474	6
7	MI Madureno	002	80	80	100	80	90	80	80	100	85	80	80	70	38	79,5	70,7	85	87	87	1455,17	7
8	SDN 1 Jogopaten	027	80	85	10	100	90	80	100	100	78	96	83	60	69	88	78,3	89	87	77	1447,33	8

Gambar 6. Rekapitulasi nilai peringkat 1 sampai 8 pada jamboree Kwarran Buluspesantren

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa SD Negeri 1 Jogopaten memperoleh nilai 88 pada seni storytelling dan masuk kategori baik. Nilai tertinggi untuk storytelling tingkat penggalang Sekolah Dasar adalah 92 dan nilai terendah adalah 70 dengan rata-rata 80,91 dari 34 gugus depan penggalang tingkat SD/MI. Untuk peringkat keseluruhan kegiatan, SD Negeri 1 Jogopaten memperoleh peringkat 8, sementara untuk peringkat nilai storytelling memperoleh peringkat 4 dari 34 gugus depan penggalang tingkat SD/MI.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan storytelling cerita rakyat Indonesia berbahasa Inggris di SD Negeri 1 Jogopaten telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai target yang direncanakan. Berdasarkan hasil evaluasi proses dan capaian akhir, program ini memberikan dampak positif yang signifikan pada dua aspek utama:

a. Dampak bagi Peserta Didik (Siswa):

Intervensi pelatihan yang terstruktur melalui metode drilling, pemahaman narasi, dan simulasi panggung terbukti efektif meningkatkan kecakapan linguistik siswa, khususnya dalam pelafalan (pronunciation) kosakata bahasa Inggris yang kompleks. Secara psikologis dan motorik, kegiatan ini berhasil meningkatkan efikasi diri, memperkuat mentalitas juara, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk tampil secara ekspresif, menguasai ruang panggung (artikulasi dan gestur), serta membawakan seluruh dialog cerita rakyat secara lancar tanpa menggunakan naskah (scriptless) di hadapan publik dan dewan juri.

b. Dampak bagi Institusi (Sekolah):

Program pengabdian ini berhasil menjawab tantangan keterbatasan metode pendampingan seni pertunjukan yang dihadapi oleh para guru di SD Negeri 1 Jogopaten. Melalui pendampingan yang intensif, potensi non-akademik siswa dapat dikonversi menjadi prestasi yang kompetitif pada ajang Jambore Ranting Penggalang Kwarran Buluspesantren 2025. Keberhasilan ini dibuktikan secara kuantitatif melalui perolehan skor 88 (kategori Baik) pada cabang lomba storytelling, yang menempatkan SD Negeri 1 Jogopaten pada peringkat ke-4 dari 34 gugus depan SD/MI, serta berkontribusi membawa sekolah meraih peringkat ke-8 secara keseluruhan pada tingkat kecamatan.

Secara umum, program ini menegaskan bahwa integrasi antara metode komunikasi verbal-visual seperti storytelling dengan pendampingan yang intensif mampu mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kapasitas literasi bahasa asing anak sejak usia dini. Model pelatihan ini direkomendasikan untuk diadopsi secara berkelanjutan oleh pihak sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang Kurikulum Seni Budaya dan Prakarya.

5. SARAN

Berdasarkan keberhasilan dan evaluasi dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk keberlanjutan program di masa depan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pihak SD Negeri 1 Jogopaten (Sekolah dan Guru):

Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan storytelling (baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris) ke dalam agenda kegiatan ekstrakurikuler secara berkala, bukan sekadar sebagai persiapan instan menjelang perlombaan. Pemanfaatan media digital, seperti kanal YouTube yang digunakan dalam pengabdian ini, dapat diadopsi oleh guru kelas sebagai media pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan minat literasi dan kemampuan komunikasi verbal siswa secara berkelanjutan.

b. Bagi Siswa:

Peserta didik yang telah mengikuti pelatihan ini diharapkan dapat menjadi pemicu (role model) bagi siswa lainnya di sekolah untuk tidak takut mengeksplorasi kemampuan berbahasa asing dan seni pertunjukan. Siswa disarankan untuk terus melatih kepercayaan diri dan konsistensi dalam membaca serta melafalkan kosakata bahasa Inggris melalui media cerita rakyat yang menyenangkan.

c. Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya (Akademisi/Praktisi):

Kepala sekolah SD Negeri 1 Jogopaten menyarankan bagi program pengabdian masyarakat serupa di masa mendatang, disarankan untuk memperpanjang durasi atau sesi pelatihan agar internalisasi aspek mimik wajah dan kedalaman intonasi dapat digali secara lebih optimal. Selain itu, cakupan peserta dapat diperluas tidak hanya pada regu putra, tetapi juga melibatkan regu putri serta memberikan pelatihan dasar (training of trainers) bagi guru-guru pendamping di sekolah agar mereka memiliki kemandirian dalam melanjutkan metode pelatihan ini secara mandiri di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sekolah Dasar Negeri 1 Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen

REFERENSI

- Asfandiyar, Andi Yudha Iskandar (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Dari Mizan.
- Husaini, M. M., & Andayani, A. (2014). JAMBORE NASIONAL GERAKAN PRAMUKA TAHUN 1973-1996. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 217–231.
- Payuyu, K., Isa, A. H., Djibu, R., & Rahmat, A. (2020). The Implementation of Storytelling Method in Improving the Ability To Speak Early Childhood in Tolangohula State Kindergarten. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(07), 1–7. <https://repo.ijert.org/index.php/ijert/article/view/263>
- Radiyah, R. (2022). Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pramuka. *Primary*, 4(2), 49–54.
<https://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/view/40%0Ahttps://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/download/40/46>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- S, E. D. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Storytelling dengan Media Boneka (Penelitian Tindakan Pada kelompok A Paud SABRINA 2016/2017). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 102–114.
- Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokulikuler dan Ekstrakulikuler di Sekolah. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Volume 8, Nomor 1, Mei 2020*; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 159-177
<https://ejournal.stitpn.ac.id/Index.Php/Palapa>, 8(1), 159–177.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>

<https://youtu.be/tI7osvrAm28?si=b5Iu-1WlB1XfKMsm>